

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Alasan Pemilihan Teori**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *attachment* dari Bowlby dan *stockholm syndrome* dari Graham. E. Rawlings. Teori tersebut merupakan teori yang sudah banyak digunakan dalam penelitian dan berkembang sampai saat ini serta teori tersebut sesuai dengan fenomena penelitian.

### **2.2 Penjelasan Teori yang Digunakan**

#### **2.2.1 ATTACHMENT**

##### **2.2.1.1 Definisi**

Menurut Bowlby *attachment* ialah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik (Santrock,2002).

*Attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Durkin, 1995).

*Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai

arti khusus dalam *kehidupannya*, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing, 2002)

*Attachment* ialah tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak terhadap orangtuanya dimana anak mencoba untuk mempertahankan kontak dengan orangtua, begitupun sebaliknya dimana kebutuhan anak terpenuhi oleh orangtuanya sehingga anak akan merasa nyaman dan tenang (Papalia, et.al, 2010 ; Ainsworth, 1978 ; Bowlby, 1969)

Bowlby mengungkapkan bahwa kelekatan merupakan hubungan psikologis antar manusia, yang terbentuk semenjak awal kehidupan anak, yang terjadi antara anak dengan pengasuh, dan memiliki dampak pada pembentukan hubungan yang berlangsung sepanjang hidup. (dalam Upton, 2012 ; Purnama dan Wahyuni ; 2017)

*Attachment* selalu berkaitan dengan *romantic relationship* dimana *insecure attachment* akan memiliki hubungan yang kurang kepercayaan, kepuasan, sulit berkomitmen dan sering bergantung pada pasangannya (Levy dan Davy, 1988 ; Simpson, 1990 ; Cassidy, 1999)

Dapat disimpulkan bahwa *attachment* atau kelekatan adalah ikatan emosional satu individu dengan individu lain yang terbentuk dari lahir melalui kelekatan dengan orang tua atau pengasuh. Kelekatan atau *attachment* dengan orang tua dapat mempengaruhi kelekatan atau *attachment* saat dewasa dengan lingkungan seperti teman sebaya dan pasangan.

### 2.2.1.2 Jenis *Attachment*

Jenis pola *attachment* menurut Bowlby

#### 1. Secure Attachment

Pola kelekatan yang aman, anak merasa bahwa orang tua adalah figur pendamping yang sensitif, responsif, penuh cinta dan siap membantu. Pola ini terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak yang mempunyai pola ini percaya akan adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka.

Kelekatan yang aman antara anak dengan orang tua ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat antara anak dan orang tua. Kepercayaan mengacu pada kepercayaan anak bahwa orang tua akan sensitif dan responsif terhadap keadaan emosional mereka dan menilai sejauh mana kualitas keterlibatan dan komunikasi verbal dengan mereka. (Armsden,dkk, 1990)

#### 2. Resistant Attachment

Anak merasa tidak yakin bahwa orang tua akan selalu ada untuk mereka, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian dan cemas dalam bereksplorasi dalam lingkungan. Pola ini terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa tidak pasti bahwa orang tuanya akan selalu ada untuk membantu mereka, dalam diri anak muncul ketidakpastian akibat orang tua yang terkadang tidak selalu membantu dalam setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.

#### 3. Avoidant Attachment

Anak tidak merasakan kelekatan dengan orang tua, anak tidak memiliki kepercayaan diri karena ketika mencari kasih sayang tidak direspon atau bahkan ditolak. Pola kelekatan terjadi dimana orang tua selalu menghondar dari anak mengakibatkan anak melakukan penolakan juga terhadap orang tuanya. Anak cenderung memenuhi kebutuhan akan afeksi sendiri tanpa bantuan orang tua.

Jenis pola *attachment* menurut Ainsworth

Ainsworth menciptakan *strange situation*, sebuah ukuran pengamatan kelekatan bayi, ketika bayi mengalami serangkaian perkenalan, perpisahan dan pertemuan kembali dengan pengasuh dan orang-orang asing dewasa dalam urutan tertentu. Ainsworth mengemukakan tiga pola dasar dalam prosedur tersebut, yaitu :

1. *Securely attached infants* (merasa aman). Pada tahap ini, ibu digunakan sebagai dasar eksplorasi. Anak berada dekat ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ada ibu didekatnya.
2. *Insecurely attached avoidant infants* (tidak merasa aman dan ingin menghindar). Anak menolak kehadiran ibu, menampakkan permusuhan, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negatif.
3. *Insecure-ambivalent infants* (tidak merasa aman namun bersikap ambivalen). Bayi-bayi begitu lengket dengan sang ibu sampai tidak

mau mengeksplorasi ruangan bermain sama sekali. Mereka akan marah ketika ibunya meninggalkan ruangan, namun bersikap ambivalen ketika ibunya datang kembali. Mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan.

Jenis Pola Kelekatan menurut Armsden, dkk (1990) dan Gullone dan Robinson (2005) berdasarkan teori kelekatan Bowlby membagi kelekatan menjadi :

- a. Secure Attachment, yaitu kelekatan aman
- b. Insecure Attachment, yaitu kelekatan yang tidak aman

Kelekatan yang aman terbagi menjadi dua dimensi yakni kepercayaan dan komunikasi. Kelekatan yang tidak aman ditandai dengan dimensi terkucilkan.

#### 2.2.1.3 Karakteristik figur *attachment*

Ada beberapa karakteristik figur *attachment* yang memiliki *secure attachment* dan *insecure attachment*. Menurut Ainsworth (Collin, 1996), menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Hangat (*warm*) orang tua memiliki hubungan yang hangat dan ramah dengan anaknya. Kehangatan yang diberikan orang tua akan memberikan perasaan nyaman dan santai.
- b. Sensitif (*sensitive*), orang tua lebih mengerti terhadap anak, mengerti kebutuhan anak dari sudut pandang anak.

- c. Responsif (*responsive*), orang tua memberikan rasa nyaman, rasa ingin dilindungi dan selalu memberikan respon terhadap keinginan anaknya.
- d. Dapat diandalkan (*dependable*), tempat anak menggantungkan harapan dan kebutuhan akan rasa aman dan nyaman pada orang tua, orang tua memberikan saat anak dalam keadaan tertekan.

#### 2.2.1.4 Dimensi *Attachment*

Dimensi *attachment* menurut Armsden dkk (1990)

Secure Attachment dibagi menjadi tiga dimensi yaitu :

1. Kepercayaan

Kepercayaan adalah perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu pada saat yang dibutuhkan. Kepercayaan merupakan salah satu komponen yang diperlukan dalam pembentukan *attachment*, anak dan orang tua yang memiliki.

2. Komunikasi

Komunikasi disini didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi secara harmonis adalah aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak pada masa bayi.

3. Keterasingan

Keterasingan berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan, serta merupakan dua konstruksi yang sangat penting untuk pembentukan *attachment*. Ketika seseorang merasa bahwa figur

*attachment* tidak hadir, *attachment* menjadi kurang aman. Hal ini didasarkan pada munculnya perasaan keterasingan.

## 2.2.2 STOCKHOLM SYNDROME

### 2.2.2.1 Definisi

*Stockholm Syndrome* diciptakan berdasarkan kejadian pencurian bank tahun 1973 yang gagal di Stockholm ; Swedia, dimana para tawanan mengembangkan ikatan intim dengan para penculiknya. Kejadian ini membuat banyak profesional kesehatan mental mengamati pola yang sama pada korban di beragam situasi. Situasi terikat teror ini termasuk pemerkosaan, hubungan yang kasar, inses, dan banyak situasi sandera ancaman tinggi lainnya (Demarest, 2009). Ini juga mengarahkan para profesional untuk mengidentifikasi gejala utama *stockholm syndrome* sebagai pengembangan perasaan positif pada korban terhadap penyerang atau pelaku kekerasan akan lebih berkembang ketika hubungan berlanjut (Graham, Rawlings, & Rimini, 1994).

Graham (1995) mengkonseptualisasikan *stockholm syndrome* berdasarkan empat prekursor yang diperlukan untuk pengembangannya yaitu, ancaman terhadap kelangsungan hidup, persepsi kebaikan, persepsi isolasi, dan persepsi ketidakmampuan untuk melarikan diri. *Stockholm syndrome* dianggap sebagai mekanisme *coping strategy* dengan tiga komponen utama yaitu perasaan positif pada sebagian tawanan terhadap penculik, perasaan timbal balik positif oleh penculik terhadap tawanan, dan perasaan negatif pada sebagian tawanan terhadap figur otoritas dan /

atau otoritas , (hal ini terjadi dalam kombinasi atau secara terpisah satu sama lain). Kondisi ini hasil dari pengaturan eksternal tertentu yaitu, ketidakseimbangan kekuatan dalam situasi penyanderaan, atau penculikan, dan hubungan yang kasar (Auerbach, Kiesler, Strentz, Schmidt, & Serio, 1994; Graham, Rawlings, & Rimini, 1994).

#### 2.2.2.2 Prekursor yang di Hipotesiskan tentang Sindrom Stockholm

Karena Graham (1987) menemukan bahwa ikatan dengan pelaku atau penculik terjadi di bawah seperangkat kondisi tertentu di masing-masing dari sembilan kelompok "sandera", ia mengusulkan bahwa Sindrom Stockholm menggambarkan fenomena kesatuan yang diamati setiap kali empat kondisi hidup berdampingan. Keempat precursors berikut:

##### 1. Ancaman pada kelangsungan hidup korban KDP

Korban akan selalu merasa ketakutan akan tindak kekerasan yang bisa terjadi kapan saja, pelaku memberikan ancaman berupa ancaman fisik dan juga psikis, ancaman psikis inilah yang dapat mempercepat perkembangan *stockholm syndrome* lebih dari ancaman fisik. Macam ancaman psikis yaitu, (1) ancaman emosional dimana korban akan merasa sangat ketakutan, sedih, marah, malu, dsb. (2) ancaman pengabaian korban KDP akan diancam bahwa dirinya akan ditinggalkan oleh pelaku, pelaku tidak akan memberikan perhatian lagi, tidak akan menyayangi korban lagi, pelaku mengancam akan berselingkuh.

2. Korban merasakan kebaikan-kebaikan oleh pelaku

Korban KDP yang sedang merasa terancam akan merasakan kebaikan yang berbeda dengan orang yang tidak sedang merasa terancam, sehingga hal kecil saja yang menurut korban dapat menyelamatkannya dari kekerasan itu dipersepsikan adalah sebuah kebaikan yang diberikan oleh pelaku. Jika dalam fase KDP, fase honeymoon dapat menjadi situasi yang sesuai dengan prekursor ini dimana pelaku akan merasa bersalah dan meminta maaf karena perilaku kasarnya.

3. Isolasi, korban KDP akan diisolasi bukan hanya dari lingkungan sosialnya namun juga isolasi perseptif.

Pelaku akan membuat korban dapat berpikir atau mempersepsikan suatu hal sesuai dengan persepsi pelaku, contohnya seperti pelaku mengatakan bahwa teman-temannya tidak baik untuk korban, maka korban akan berpikir sama seperti pelaku sehingga akhirnya membuat korban terisolasi dari lingkungan sosialnya, contoh lain dengan cara pelaku memperlihatkan perilaku cemburu jika korban bermain dengan teman-temannya dengan memberikan alasan yang dikonseptualisasikan korban sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang pelaku.

4. Korban tidak memiliki kemampuan untuk berpisah dari pelaku

Korban dibuat tidak berdaya dengan cara pelaku menanamkan persepsi dimana korban tidak dapat hidup tanpa pelaku, tidak akan ada orang yang dapat menyayangi korban seperti pelaku. Graham, Ott, dan Rawlings (1990) mempelajari tingkat ancaman terhadap kelangsungan hidup, isolasi, dan ketidakmampuan untuk melarikan diri, serta jumlah

kebaikan ditunjukkan. Mereka menemukan bahwa, dalam hubungan seperti itu, ukuran ancaman terhadap kelangsungan hidup, ketidakmampuan untuk melarikan diri, dan isolasi sangat erat terkait sehingga tidak mungkin untuk melihat tingkat tinggi dari salah satu dari tiga prekursor ini. Dengan demikian, jika seorang wanita diisolasi, seseorang dapat yakin bahwa kelangsungan hidupnya juga terancam dan bahwa pilihannya untuk melarikan diri dari pasangannya berkurang.

#### 2.2.2.3 Psikodinamika yang Mendasari *Stockholm Syndrome*

Pertemuan empat kondisi prekursor dapat dilihat sebagai sebab yang memunculkan psikodinamik yang menjelaskan perilaku orang-orang yang menunjukkan Sindrom Stockholm. Graham (1987; Graham dan Rawlings 1991) berhipotesis bahwa nama-nama psikis berikut ini mendasari Sindrom Stockholm dalam berbagai kelompok penyanderaan.

Pelaku menyorot korban, yang tidak bisa melarikan diri, dengan mengancam kelangsungan hidupnya (fisik atau psikologis). Terorisasi ini bisa menjadi hasil, misalnya, dari seseorang yang memegang senjata ke kepala orang lain dan bermain roulette Rusia, atau dari pelecehan seksual masa kecil yang sedang berlangsung. Karena trauma ini, korban membutuhkan pengasuhan dan perlindungan, dan karena korban terisolasi dari yang lain, ia harus beralih ke pelaku untuk pengasuhan dan perlindungan. Karena kebutuhan akan pemeliharaan dan kemauan untuk bertahan hidup, dan karena ada tampaknya bukan cara untuk lolos dari

terorisasi lebih lanjut, korban secara aktif mencari ekspresi kebaikan, empati, atau kasih sayang oleh pelaku. Jika korban merasakan kebaikan itu, ia menjadi berharap bahwa pelaku akan mengakhiri terorisasi dan membiarkannya bertahan.

Dengan persepsi kebaikan dan harapan, korban menyangkal perasaan bahaya, teror, dan amarah yang diciptakan pelaku dalam dirinya. Penyangkalan terjadi karena teror, dan dengan demikian bahaya, dialami sebagai hal yang luar biasa (yaitu, sebagai ancaman pemusnahan psikis), dan kemarahan, jika diungkapkan, mengundang pembalasan oleh pelaku. Penyangkalan semacam itu memungkinkan korban untuk memulai ikatan ke sisi positif pelaku.

Setelah menemukan beberapa harapan bahwa pelaku akan membiarkan dia, korban mencoba untuk memperbesar dan mengintensifkan perasaan peduli yang dirasakan oleh pelaku terhadap korban, dan dengan demikian untuk mengubah pelaku menjadi seseorang yang terlalu peduli dengan korban untuk melanjutkan terorisasi, oleh karena itu korban berupaya untuk membuat pelaku tetap senang, menjadi hipersensitif terhadap suasana hati dan kebutuhan pelaku. Untuk menentukan apa yang akan membuat pelaku tetap senang, korban mencoba untuk berpikir dan merasakan seperti yang dipikirkan dan dirasakan pelaku, dengan demikian mengambil pandangan seperti pelaku. Karena kelangsungan hidup korban dipertaruhkan, ia menjadi sangat waspada terhadap kebutuhan, perasaan, dan perspektif pelaku. Dengan demikian, tidak hanya korban yang patuh, tetapi secara aktif bekerja untuk

mengantisipasi kebutuhan pelaku. Kebutuhannya sendiri (selain untuk bertahan hidup), perasaan, dan perspektif harus menempati posisi kedua bagi mereka yang melakukan kekerasan. Selain itu, kebutuhan korban (selain untuk bertahan hidup), perasaan, dan perspektif tampaknya hanya menghalangi cara korban melakukan apa yang diperlukan untuk bertahan hidup. Sebagai contoh, tidak penting bagi korban jika ia sakit kepala, kecuali jika sakit kepala itu menghalangi bahagia pelaku. Tetapi jika pelaku menderita sakit kepala, korban akan melakukan segala kemungkinan untuk meringankan sakit kepala pelaku dan memastikan kesejahteraan pelaku, oleh karena itu menyangkal kebutuhan, perasaan, dan perspektif korban sendiri.

Para korban secara tidak sadar mencoba memandang dunia seperti yang dilakukan pelaku, karena hanya dengan melakukan itu mereka dapat mengantisipasi apa yang perlu mereka lakukan untuk membuat pelaku tetap bahagia dan merasa ramah terhadap mereka. Dengan demikian mereka melihat pelaku atau penculiknya sebagai "orang baik" dan mereka yang berusaha memenangkan pembebasan mereka (orang tua, polisi, terapis, atau teman) sebagai "orang jahat," karena ini adalah pandangan penculiknya. Demikian pula, para korban menganggap diri mereka pantas mendapatkan pelecehan di tangan pelaku, karena itulah cara pelaku memandang sesuatu.

Untuk alasan yang sama, para korban memindahkan kemarahan mereka yang tertindas pada pelaku ke orang yang ingin menolong korban. Mereka juga memindahkan kemarahan dan kehancuran pelaku pelecehan

ke orang yang ingin menolong korban, yang mereka lihat lebih mungkin untuk membunuh mereka (atau membuat mereka terbunuh) daripada pelaku / penculiknya. Jika para korban mengalami kondisi prekursor Sindrom Stockholm untuk jangka waktu yang lama (misalnya, berbulan-bulan atau bertahun-tahun), bahkan perasaan diri mereka sendiri akan dialami melalui mata pelaku, menggantikan perasaan diri sebelumnya yang dulu ada.

Mengapa ikatan berkembang di bawah kondisi ini? Jika para korban menyangkal teror mereka sendiri, bahaya yang mereka hadapi, dan kemarahan mereka, bagaimana mereka dapat memahami kepatuhan mereka yang ketat terhadap setiap perintah pelaku, keadaan mereka yang sangat ganas, dan kewaspadaan mereka terhadap kebutuhan, keinginan, dan suasana hati para pelaku kekerasan? Setelah menyangkal bahaya, teror, dan amarah, para korban melihat ke lingkungan mereka dan ke motivasi internal mereka untuk memberi isyarat untuk menjelaskan perilaku dan keadaan rangsangan ekstrem mereka (lih. D. J. Bern 1972; Festinger 1957; Schachter dan Singer 1962). Melihat diri mereka komplotan dan bahkan terlalu jinak terhadap kebutuhan pelaku, mereka menafsirkan gairah dan perilaku fisiologis mereka sebagai menunjukkan bahwa mereka memiliki perasaan positif yang kuat terhadap pelaku (lih. Walster 1971; Walster dan Berscheid 1971)

Semakin ekstrim keadaan gairah, semakin kuat ikatan yang dialami oleh para korban. Semakin hypervigilant para korban relatif terhadap kebaikan yang ditunjukkan oleh pelaku, semakin kuat ikatan yang

ditafsirkan. Semakin sulit para korban harus bekerja untuk memenangkan pelaku, semakin kuat ikatan para korban dengan pelaku (lih. Walster dan Berscheid 1971).

Jika korban diberi kesempatan untuk meninggalkan pelaku setelah mengalami kondisi prekursor dalam waktu lama, mereka akan mengalami kesulitan yang sangat besar untuk melakukannya. Setelah menyangkal sisi yang kejam dan menakutkan dari pelaku dan juga kemarahan mereka sendiri, para korban tidak melihat alasan untuk meninggalkan pelaku. Pada saat yang sama, dinamika “tarik-tarik” yang kuat, didorong secara tidak sadar menjadi ciri orientasi para korban terhadap pelaku. Dinamika ini melibatkan perasaan kuat yang bertahan hidup yang ditarik ke arah pelaku (karena ikatan timbal balik antara korban dan pelaku yang meyakinkan pelaku untuk membiarkan korban hidup dan yang memberikan harapan kepada korban) dan didorong menjauh dari pelaku (karena pelaku kekerasan mengancam para korban untuk kembali, walaupun ini mungkin hanya diakui secara tidak sadar). "Tarik" kekuatan dinyatakan sebagai distorsi kognitif, misalnya korban percaya mereka harus membantu pelaku karena pelaku membutuhkannya; korban melihat pelaku itu sendiri sebagai korban yang akan berhenti bersikap kasar jika ia diberi cukup cinta; korban percaya bahwa hanya mereka yang benar-benar memahami pelaku; dan korban ingin melindungi pelaku, karena mereka merasa pelaku telah melindungi mereka. Distorsi kognitif ini memberikan interpretasi tentang perilaku para korban kepada para korban itu sendiri. Isi dari distorsi, dan fakta bahwa distorsi memberikan makna kepada para korban tentang

perilaku mereka sendiri, membantu para korban percaya bahwa mereka memegang kendali. Distorsi kognitif memberikan satu-satunya rasa kontrol dalam hubungan yang mengancam jiwa, dan dengan demikian tidak dapat ditinggalkan. Kekuatan "dorong" dialami sebagai teror dan kemarahan, meskipun korban hampir tidak pernah mengekspresikan emosi ini kepada pelaku karena mereka takut itu akan mengancam kelangsungan hidup mereka.

Sejumlah mekanisme mempersulit korban untuk memisahkan secara psikologis dari pelaku setelah penahanan yang berkepanjangan. Dua mekanisme semacam itu adalah rasa takut kehilangan satu-satunya hubungan positif yang tersedia bagi korban selama periode isolasi yang lama ini yang ditandai oleh terorisasi dan keinginan yang timbul untuk pemeliharaan, perlindungan, keselamatan dan ketakutan kehilangan satu-satunya identitas yang tersisa, yaitu dirinya. Dirinya seperti yang terlihat melalui mata pelaku. Ketakutan-ketakutan ini diungkapkan dengan berbagai cara: takut ditinggalkan, kesepian, tidak bisa hidup tanpa pelaku, dan tidak tahu siapa yang tanpa pelaku, merasa kosong, dan sebagainya. Semakin besar ketakutan korban, semakin besar isolasi dirinya dari perspektif selain pelaku, dan semakin besar kerusakan pada rasa diri. Dalam kasus korban anak-anak, pandangan tentang diri ini mungkin merupakan satu-satunya perasaan menjual 'yang pernah mereka alami; dalam kasus korban dewasa, pandangan tentang diri ini mungkin telah menggantikan perasaan diri sebelumnya. Dalam kasus apa pun, hidup tanpa pelaku, dan dengan demikian tanpa rasa diri, dialami oleh korban

sebagai ancaman bagi kelangsungan hidup fisik. Kehilangan “teman” pertama dan diri sendiri yang dialaminya melalui mata pengguna membutuhkan korban untuk melakukan lompatan ke suatu hal yang tidak diketahui, yang sulit bahkan bagi orang-orang di lingkungan yang sehat. Hal ini jauh lebih sulit bagi seseorang yang kelangsungan hidupnya tergantung pada perasaan rapuh yang dapat diprediksi dan kontrol yang dihasilkan oleh distorsi kognitif dan keinginan teroris.

#### 2.2.2.4 Dimensi Stockholm Syndrome

Dalam skala asli (Graham, 1995) mewakili item melalui tiga sub skala yaitu, *Core Stockholm Syndrome*, *Psychological Damage*, dan *Love-Dependency*.

1. *Core Stockholm Syndrome* berisi aspek-aspek utama dari Stockholm Syndrome termasuk distorsi kognitif dan trauma interpersonal korban. Distorsi kognitif menunjukkan rasionalisasi dan/ atau minimalisasi perilaku penyerang, menyalahkan diri sendiri, dan melaporkan tindakan cinta dan perhatian sebagai pengganti rasa takut.
2. *Psychological Damage*, pengelolaan harga diri yang rendah, depresi/kecemasan dan masalah interpersonal lainnya.
3. *Love-Dependency*, ditangkap oleh keyakinan kuat korban bahwa kelangsungan hidup mereka semata-mata bergantung pada cinta dan pengasuhan pasangan mereka, idealisasi intens dari pasangan yang kasar, dan keyakinan yang kuat bahwa tanpa pasangan mereka dalam

hidup mereka, mereka tidak punya apa-apa untuk dinanti-nantikan dan tidak ada yang hidup untuk.

### **2.2.3 Kekerasan Dalam Pacaran**

#### 2.2.3.1 Definisi

Kekerasan dalam pacaran atau *dating violence* adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan meliputi kekerasan fisik, emosional, ekonomi dan pembatasan aktivitas. (menurut Kementerian Perlindungan, Pemberdayaan Perempuan dan Anak)

Kekerasan dalam hubungan mengacu pada segala upaya untuk mengendalikan atau mendominasi orang lain secara fisik, seksual, atau psikologis, yang menyebabkan beberapa tingkat bahaya (Wolfe et al., 1996). Kerugian dapat diakibatkan oleh agresi yang bersifat fisik (misalnya, memukul, meninju, mendorong), seksual (mis., Seks non-konsensual, sentuhan yang tidak diinginkan), dan psikologis (misalnya, mengisolasi diri / pasangan, menyebut nama, ancaman untuk melukai diri sendiri / lain).

Hubungan yang berkaitan dengan definisi ini sangat penting, karena perilaku seperti itu sering diabaikan atau dianggap kurang penting hanya karena kedua orang tersebut terlibat dalam hubungan yang erat. Di antara hubungan orang dewasa, kekerasan seperti itu paling banyak terjadi pada wanita, terutama ketika ditinjau dari aspek kerugiannya.

Beberapa definisi mengenai kekerasan dalam pacaran yang dibahas berikut merupakan definisi secara umum yang dikemukakan oleh beberapa

ahli. Menurut Sugarman & Hotaling (dalam Subhan, 2004), kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) adalah tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan, yang dilakukan salah seorang anggota dalam hubungan pacaran ke anggota lainnya. Sedangkan menurut The American Psychological Association (dalam Warkentin, 2008) menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang mana perilaku ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya.

Peneliti di The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center Burandt, Wickliffe, Scott, Handeyside, Nimeh & Cope (dalam Murray, 2007) mendefinisikan kekerasan dalam pacaran sebagai tindakan yang disengaja, yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan dan kontrol terhadap pasangannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, sang pelaku lah yang memutuskan untuk melakukan perilaku ini atau tidak, perilaku ini ditujukan agar sang korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan suatu tindak kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan antara dua individu yang melibatkan perasaan diluar hubungan pernikahan. Kekerasan dalam pacaran dapat berupa verbal, fisik, mental, seksual dan

ekonomi. Kekerasan ini dapat terjadi selama pacaran ataupun setelah berakhirnya hubungan pacaran.

### 2.2.3.2 Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut Kementerian Perlindungan Pemberdayaan Perempuan dan Anak, bentuk-bentuk kekerasan sebagai berikut :

1. Kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencekram dengan keras pada tubuh pasangan dan serangkaian tindakan fisik yang lain.
2. Kekerasan emosional atau psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan menjelek-jelekan dan lainnya.
3. Kekerasan ekonomi seperti meminta pasangan untuk mencukupi segala keperluan hidupnya seperti memanfaatkan atau mengurus harta pasangan.
4. Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium, meraba hingga memaksa untuk melakukan hubungan seksual dibawah ancaman.
5. Kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan banyak menghantui perempuan dalam berpacaran, seperti pasangan terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, hingga mudah marah dan suka mengancam.

Murray (2007) menjabarkan dengan lebih jelas bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dapat dikategorikan dalam tiga bentuk,

yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik.

#### Kekerasan Verbal dan Emosional

Kekerasan verbal dan emosional adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah. Menurut Murray (2007), kekerasan verbal dan emosional terdiri dari:

1. Name calling. Seperti mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak ada seorangpun yang menginginkan pacarnya, mau muntah melihat pacarnya.
2. Intimidating looks. Pasangannya atau pacarnya akan menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya, jadi pihak laki-laki atau perempuannya mengetahui apakah pacarnya marah atau tidak dari ekspresi wajahnya.
3. Use of pagers and cell phones. Seorang pacar ada yang memberikan ponsel kepada pacarnya, supaya dapat mengingatkan atau supaya tetap bisa menghubungi pacarnya. Alat komunikasi ini memungkinkan pacarnya untuk memeriksa keadaan pacarnya sesering mereka mau. Mereka harus mengetahui siapa yang menghubungi pacarnya dan mengapa orang tersebut menghubungi pacarnya.
4. Making a boy/girl wait by the phone. Seorang pacar berjanji akan menelepon pacarnya pada jam tertentu, akan tetapi sang pacar tidak menelepon juga. Pacar yang dijanjikan akan ditelepon, terus menerus menunggu telepon dari pasangannya, membawa teleponnya kemana saja di dalam rumah, misalnya pada saat makan bersama keluarga. Hal ini

terjadi berulang kali, sehingga membuat si pacar tidak menerima telepon dari temannya, tidak berinteraksi dengan keluarganya karena menunggu telepon dari pacarnya.

5. *Monopolizing a girl's/boy's time*. Korban cenderung kehabisan waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya, karena mereka selalu menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya.
6. *Making a girl's/boy's feel insecure*. Seringkali orang yang melakukan kekerasan dalam pacaran memanggil pacarnya dengan mengkritik, dan mereka mengatakan bahwa semua hal itu dilakukan karena mereka sayang pada pacarnya dan menginginkan yang terbaik untuk pacarnya. Padahal mereka membuat pacar mereka merasa tidak nyaman. Ketika pacar mereka terus menerus dikritik, mereka akan merasa bahwa semua yang ada pada diri mereka buruk, tidak ada peluang atau kesempatan untuk meninggalkan pasangannya.
7. *Blaming*. Semua kesalahan yang terjadi adalah perbuatan pasangannya, bahkan mereka sering mencurigai pacar mereka atas perbuatan yang belum tentu disaksikannya, seperti menuduhnya melakukan perselingkuhan.
8. *Manipulation / making himself look pathetic*. Hal ini sering dilakukan oleh pria. Perempuan sering dibohongi oleh pria, pria biasanya mengatakan sesuatu hal yang konyol tentang kehidupan, misalnya pacarnya adalah orang yang satu-satunya mengerti dirinya, atau mengatakan kepada pacarnya bahwa dia akan bunuh diri jika tidak bersama pacarnya lagi.

9. Making threats. Biasanya mereka mengatakan jika kamu melakukan ini, maka saya akan melakukan sesuatu padamu. Ancaman mereka bukan hanya berdampak pada pacar mereka, tetapi kepada orangtua, dan teman mereka.
10. Interrogating. Pasangan yang pencemburu, posesif, suka mengatur, cenderung menginterogasi pacarnya, dimana pacarnya berada sekarang, siapa yang bersama mereka, berapa orang laki-laki atau wanita yang bersama mereka, atau mengapa mereka tidak membalas pesan mereka.
11. Humiliating her/him in public. Mengatakan sesuatu mengenai organ tubuh pribadi pacarnya kepada pacarnya di depan teman-temannya. Atau mempermalukan pacarnya di depan teman-temannya.
12. Breaking treasured items. Tidak mempedulikan perasaan atau barang-barang milik pacar mereka, jika pasangan mereka menangis, mereka menganggap hal itu sebuah kebodohan.

### **Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendaknya. Menurut Murray (2007), kekerasan seksual terdiri dari:

1. Perkosaan. Melakukan hubungan seks tanpa izin pasangannya atau dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan. Biasanya pasangan mereka tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.

2. Sentuhan yang tidak diinginkan. Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi di bagian dada, bokong dan yang lainnya.
3. Ciuman yang tidak diinginkan. Mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini bisa terjadi di area publik atau di tempat yang tersembunyi.

### **Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya.

Kekerasan fisik menurut Murray (2007) terdiri dari:

1. Memukul, mendorong, membenturkan. Ini merupakan tipe kekerasan yang dapat dilihat dan diidentifikasi. Contoh perilaku ini diantaranya adalah memukul, menampar, menggigit, mendorong ke dinding dan mencakar baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat. Hal ini dilakukan sebagai hukuman kepada pasangannya.
2. Mengendalikan, menahan. Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangan mereka untuk tidak pergi meninggalkan mereka, misalnya menggengam tangan atau lengannya terlalu kuat.
3. Permainan kasar. Menjadikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan, padahal sebenarnya pihak tersebut menjadikan pukulan-pukulan ini sebagai taktik untuk menahan pasangannya pergi darinya. Ini menandakan dominasi dari pihak yang melayangkan pukulan tersebut.

Model faktor kekerasan dalam pacaran menurut Wolfe,dkk, yaitu :

1. Perilaku yang mengancam

Seperti memukul atau melempar sesuatu, menyakiti, mencoba menakuti, menghancurkan sesuatu yang berharga bagi pasangan

2. Penyalahgunaan Hubungan

Seperti mengatakan hal buruk tentang pasangan kepada teman-temannya, mencoba mengubah teman-temannya untuk melawannya, menyebarkan rumor negatif tentang pasangan

3. Kekerasan Fisik

Seperti mendorong, menendang, memukul, meninju, menampar, menarik, dan melempar sesuatu kepada pasangan

4. Kekerasan Seksual

Seperti memaksa untuk berhubungan intim saat pasangan tidak mau, mengancam pasangan agar mau berhubungan intim, mencium pasangan saat pasangan tidak mau, menyentuh pasangan secara seksual saat pasangan tidak mau

5. Kekerasan Verbal dan Emosional

Seperti mengatakan sesuatu hanya untuk membuatnya marah, berkata dengan nada yang tinggi, mengatakan kembali sesuatu yang buruk yang terjadi pada dirinya pada masa lampau, menyalahkan pasangan pada suatu masalah, menghina pasangan dengan menjatuhkan, mengancam untuk mengakhiri hubungan, melakukan sesuatu untuk membuatnya cemburu, mempermalukan pasangan di depan umum, menuduh pasangan main mata

atau berselingkuh dengan orang lain, melacak pasangan dengan siapa dan dimana.

### 2.2.3.3 Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Dalam Pacaran

Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan dalam pacaran menurut Zainun (2003), terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal.

- a. Internal, seperti korban tidak menuruti keinginan pasangannya, korban dia atau menolak, adanya cemburu yang berlebihan dan korban menuntut pacarnya bertanggung jawab.
- b. Eksternal, seperti rendahnya tingkat pendidikan, tingkatan ekonomi keluarga, tingkat stres yang tinggi dan lingkungan yang mendukung norma patriarki (Rollins, 1996)

Menurut hasil penelitian Supriadi Hardianto faktor-faktor penyebab kekerasan dalam pacaran yaitu :

1. Kebutuhan besar akan kasih sayang
2. Kebutuhan besar akan perhatian
3. Pola kepribadian dependensi
4. Kurang mampu melakukan *problem solving*
5. Modelling perilaku kekerasan
6. Kompensasi perasaan inferior

Menurut Supriadi Hardianto, kebutuhan individu akan kasih sayang dan perhatian yang besar disebabkan oleh pola asuh mengabaikan dan otoriter yang dikembangkan oleh orang tua, sehingga mengembangkan

pola kepribadian dependensi sebagai bentuk kompensasi untuk memenuhi kebutuhan besar sebelumnya.

#### 2.2.3.4 Dampak Pada Korban Kekerasan Dalam Pacaran

Menurut Setyawati (2010) Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak baik fisik maupun psikis. Dampak fisik bisa berupa memar, patah tulang, dan sebagainya. Sedangkan luka psikis bisa berupa sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, dan sebagainya.

Menurut Engel (2002), dampak utama dari kekerasan emosional yang dialami oleh korban adalah depresi, berkurangnya motivasi, kebingungan, kesulitan berkonsentrasi atau membuat keputusan, rendahnya kepercayaan diri, perasaan gagal atau tidak berarti, keputusasaan, menyalahkan diri sendiri dan menghancurkan diri sendiri. Perasaan yang timbul dalam diri orang yang terlibat dalam kekerasan emosional adalah ketakutan, kemarahan, rasa bersalah, dan rasa malu. Tindakan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan membawa dampak negatif bagi korban. Bukan hanya korban yang harus menanggung beban tersebut melainkan orang-orang terdekatnya sebagai bagian dari keluarga juga terkena dampaknya.

Dampak yang terjadi pada korban pun sangat beragam, bersifat fisik dan psikis. Dampak psikis kekerasan emosional menurut Engel (2002) antara lain: rasa cemas dan takut yang berlebihan. Kecemasan tersebut akan menghambat perempuan untuk mencari bantuan dan menyelesaikan masalahnya. Selain itu rasa percaya diri yang rendah dapat timbul karena

perlakuan pasangan yang membuatnya merasa bodoh, tidak berguna dan merepotkan, dampak psikis lain adalah labilnya emosi. Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa dampak bagi korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran meliputi hal-hal sebagai berikut dampak fisik dan dampak psikis.

## 2.2.4 Emerging Adult

### 2.2.4.1 Definisi

*Emerging adult* adalah periode transisi dari remaja menuju dewasa (Papalia, 2007). *Emerging adulthood* merupakan suatu tahapan perkembangan yang muncul setelah individu mengalami atau melewati masa remaja (*adolescence*) dan sebelum memasuki masa dewasa awal (*young adulthood*), dengan rentang usia antara 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2004). Namun dalam penelitiannya, Arnett (2000) menegaskan bahwa *emerging adult* tidak dapat dikatakan sebagai remaja ataupun dewasa. *Emerging adult* paling tepat digambarkan pada individu di negara-negara industri, khususnya di kota-kota besar, yang mulai memikirkan pernikahan, tidak memiliki anak, tidak tinggal di rumah mereka sendiri, atau tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk menjadi sepenuhnya independen di usia 18 sampai 25 tahun. *Emerging adult* merupakan struktur populasi baru yang terus berubah dan memiliki karakteristik yaitu *identity exploration, instability, self-focus, feeling in-between, dan the age of possibilities*.

Masa-masa ini diwarnai oleh perasaan antusias khususnya dalam merancang rencana-rencana untuk menghadapi tantangan menuju masa dewasa. Ada banyak tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu pada masa transisi menuju kedewasaan ini, antara lain tinggal terpisah dari orangtua, terdapat peningkatan dalam hal karier dan akademis, membangun hubungan interpersonal yang intim dan mendalam, membuat keputusan-keputusan sendiri serta memiliki kematangan emosional (Miller, 2011).

Nelson dan Barry (2005) menjelaskan bahwa individu pada tahap *emerging adult* akan lebih menggunakan kualitas-kualitas diri seperti sikap bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukan, pengambilan keputusan secara mandiri, serta mampu terlepas dari ketergantungan secara finansial dari orangtua. Selain itu, Levinson (1986, dalam Sciaba, 2006) juga menyebutkan bahwa rentang usia 20 hingga 30 tahun adalah tahap dimana individu sudah memiliki kepuasan dalam hal cinta, seksualitas, kehidupan keluarga, kreativitas, pencapaian karier, dan realisasi dari tujuan-tujuan utama dalam kehidupannya. Pada tahap ini individu akan mengambil keputusan yang penting dalam urusan pernikahan, pekerjaan dan gaya hidup sebelum merasa diri cukup bijaksana dan berpengalaman. Selain itu, ada pula tuntutan dari keluarga, teman dan lingkungan sekitar yang berlawanan dengan ambisi personal.

Individu pada rentang usia *emerging adult* tidak berjalan di jalur yang sama, melainkan membangun jalurnya masing-masing dimana semuanya bergantung pada pilihan-pilihan yang sebagian besar bukanlah

pilihan individu itu sendiri melainkan bagian dari eksperimen dan eksplorasi diri. Pada tahap *emerging adulthood*, perencanaan masa depan menjadi semakin sulit dan kompleks. Masing-masing individu akan menggunakan strateginya sendiri untuk menentukan arah mana yang akan mereka ambil untuk masa depan. Banyak kesempatan yang tersedia namun individu justru semakin bingung dan kerap dihindangi keraguan. Sehingga, status sebagai orang dewasa dimaknai sebagai tantangan yang sangat besar bagi individu di tahap *emerging adulthood* (Lanz & Tagliabue, 2007).

#### 2.2.4.2 Perbedaan *Emerging Adult* Dengan Dewasa Muda dan Remaja

Arnett (2000) menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa dewasa muda bukan merupakan istilah yang cocok untuk menggambarkan periode perkembangan 18 sampai 25 tahun. Pertama, istilah “dewasa muda” menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan ini, individu telah mencapai tahap masa dewasa. Selanjutnya, Arnett (2000) menyatakan bahwa kebanyakan orang di tahap perkembangan *emerging adult* percaya bahwa mereka belum mencapai usia dewasa. Namun *emerging adult* percaya bahwa mereka perlahan-lahan menuju masa dewasa, dan dengan demikian istilah “*emerging adult*” jauh lebih tepat.

Lebih lanjut menurut Arnett (2000), tidak akan tepat bila usia 18 sampai 25 tahun diklasifikasikan sebagai “dewasa muda”, hal tersebut karena berarti individu dengan usia remaja atau belasan, usia 20-an, dan usia 30-an akan disama ratakan. Sedangkan, individu berusia remaja sangat berbeda tahap perkembangannya dengan individu berusia 30-an.

Penelitian yang dilakukan Arnett (2005) menemukan bahwa sebagian besar individu berusia 18 sampai 25 tahun tidak melihat diri mereka sebagai orang dewasa, dan masih dalam proses memperoleh pendidikan, menuju pernikahan menikah, atau belum memiliki anak. Sedangkan individu dengan usia 30-an melihat diri mereka sebagai orang dewasa, telah menetapkan karier, menikah, dan memiliki setidaknya satu anak. Sekarang merupakan waktu yang tepat untuk mendefinisikan remaja (*adolescence*) sebagai tahap perkembangan yang mencakup usia 10 sampai 17 tahun (Arnett, 2005). Hal tersebut dikarenakan individu dalam kelompok usia tersebut biasanya masih tinggal dengan orang tua mereka, mengalami pubertas, menghadiri sekolah menengah, dan masih terlibat dalam budaya pertemanan dengan teman sekolah. Semua karakteristik tersebut tidak lagi normatif setelah usia 18. Selanjutnya, di Indonesia, usia 17 adalah usia dimana seseorang sudah dapat memilih secara hukum atau dianggap sudah pantas mengemban tanggung jawabnya sendiri.

#### 2.2.4.2 Ciri-ciri Utama *Emerging Adult*

Menurut Arnett (2000), terdapat 5 (lima) ciri utama yang dapat ditemui pada individu di tahap perkembangan *emerging adult*. 5 ciri-ciri tersebut adalah:

1. *Identity explorations*. Masa identity explorations adalah salah satu karakteristik yang paling penting yang muncul dalam *emerging adult*. Dalam tahap perkembangan *emerging adult* individu memungkinkan untuk eksplorasi dalam hal cinta, kerja, dan worldviews lebih dari periode usia lainnya. Dalam hal pekerjaan,

mayoritas remaja yang bekerja cenderung melihat pekerjaan mereka sebagai cara untuk menghasilkan uang ketimbang mempersiapkan mereka untuk karir masa depan. Sebaliknya, usia 18 sampai 25 tahun dalam *emerging adult* melihat pekerjaan mereka sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang akan mempersiapkan mereka untuk karir masa depan saat mereka dewasa. Mengalami perubahan dalam pandangan dunia adalah sebuah divisi utama perkembangan kognitif selama masa *emerging adult*. Orang-orang di masa *emerging adult* yang memilih untuk kuliah biasanya memulai masa perkuliahan atau universitas dengan pandangan (*worldviews*) sebagaimana yang diajarkan kepada mereka ketika kecil dan remaja. Namun, *emerging adult* yang telah melewati masa kuliah atau universitas telah lebih mempertimbangkan pandangan (*worldviews*) yang berbeda, dan akhirnya berkomitmen pandangan (*worldviews*) yang berbeda atau pandangan yang telah mereka bangun selama masa perkuliahan atau karir di universitas.

2. *Instability*. Ketidakstabilan yang dialami *emerging adult* terletak pada dunia akademis dan personal. Tidak jarang pada tahap perkembangan ini individu berpindah-pindah tempat sekolah (universitas) atau pekerjaan. Dalam hal pekerjaan pula, tidak jarang mereka merasa bahwa apa yang mereka kerjakan tidak sesuai dengan minat mereka atau membutuhkan kemampuan lain sehingga mereka perlu melanjutkan sekolah atau pindah ke

pekerjaan lainnya yang diharapkan sesuai dengan *passion* yang mereka miliki. Individu juga mengalami ketidakstabilan dalam hal percintaan dimana mereka mulai menjalin hubungan yang serius dengan pasangan mereka namun baru belakangan menyadari ada ketidakcocokan.

3. *Self-Focused*. Pada tahap perkembangan ini, individu mulai membuat rencana dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari, menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai siapa diri mereka dan apa yang mereka inginkan dalam hidup, serta mulai membangun fondasi untuk masa dewasa mereka. Selain itu, dengan diperolehnya kebebasan yang lebih dibandingkan saat masih remaja, individu dituntut untuk selalu mampu mengambil keputusannya sendiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut.

4. *Feeling In-Between*. Individu merasakan tahap dimana ia tidak ingin lagi dianggap sebagai remaja namun merasa belum sepenuhnya siap untuk masuk ke kelompok usia dewasa. Alasan mengapa kebanyakan *emerging adult* merasa berada diantara remaja dan dewasa awal adalah karena menurut mereka untuk menjadi dewasa membutuhkan proses-proses yang tidak mudah, yaitu: menjalankan tanggung jawab diri sendiri sepenuhnya, membuat keputusan-keputusan secara mandiri, dan mandiri secara materi atau sudah memiliki penghasilan sendiri. Proses tersebut

membutuhkan waktu dan tidak dapat dicapai begitu saja dalam satu waktu.

5. *Possibilities*. Harapan-harapan individu dalam tahap *emerging adulthood* berkembang besar. Mereka melihat diri mereka memiliki banyak kemungkinan untuk menjadi sosok yang besar dan mampu bertransformasi. Segala kesempatan untuk berkembang sangat terbuka lebar bila dibandingkan dengan tahapan perkembangan lainnya, seperti misalnya kesempatan untuk melanjutkan sekolah, meniti karier di bidang tertentu hingga memulai hubungan yang baru seperti pertunangan atau pernikahan.

Faktor budaya, modernisasi dan kemajuan teknologi turut memberikan tekanan bagi individu di tahap perkembangan *emerging adult*. Peristiwa-peristiwa yang erat kaitannya sebagai tanda kedewasaan mulai bergeser dari yang semula hanya pernikahan menjadi beberapa pencapaian, misalnya kemandirian dalam hal finansial, yang juga diikuti oleh karier jangka panjang yang stabil serta sepenuhnya terlepas dari bantuan orangtua (Olson-Madden, 2007 dalam Agustin 2012).

## 1.2 Kerangka Pemikiran

*Attachment* dibentuk dari awal kehidupan seorang anak, menurut psikodinamika *attachment* terbentuk dari umur 0-5 tahun. Ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan, bukan hanya memenuhi kebutuhan materil anak namun lebih dari itu yaitu membentuk *attachment* yang

positif dengan anaknya. Bagi anak perempuan ayah merupakan pacar pertamanya dimana anak perempuan pertama kalinya mendapatkan cinta dan kasih sayang dari lawan jenisnya, sehingga seorang ayah yang dianggap dalam keluarga sebagai figur otoritas juga harus mampu memberikan *attachment* yang positif dengan anak perempuannya. Gay Armsden berdasarkan teori *attachment* dari Bowlby membagi dimensi kelekatan menjadi tiga yaitu kepercayaan, komunikasi dan keterasingan dalam membentuk *attachment* yang positif dan negatif. Pada dimensi kepercayaan, anak merasa bahwa ayah adalah orang responsif dan sensitif terhadap kebutuhan anaknya seperti kebutuhan untuk dilindungi, membutuhkan bantuan, kebutuhan materil, kehangatan, ayah dapat menjadi tempat untuk anak menggantungkan harapan, kenyamanan yang diberikan ayah ketika anak merasa tertekan dan dapat memberikan respon secara positif. Pada dimensi komunikasi, anak merasakan adanya interaksi yang positif dengan ayahnya, bukan hanya interaksi secara verbal namun juga non-verbal seperti kontak mata yang hangat, kontak fisik yang hangat, dapat diajak bekerjasama, sehingga anak terlatih untuk melakukan interaksi dengan lawan jenis dengan cara yang positif. Lalu pada dimensi keterasingan, anak tidak merasakan adanya figur ayah yang responsif, sensitif, hangat, tidak adanya interaksi secara rutin dan hangat, anak tidak dapat terbuka dengan ayahnya, anak menjadi tidak berani untuk mengkomunikasikan kesulitannya kepada ayah, ayah tidak dapat bekerjasama sehingga membuat anak kurang terlatih dalam melakukan

interaksi yang positif dengan lawan jenis. Dimensi inilah yang akan membentuk *attachment* menjadi negatif.

*Attachment* yang negatif dengan figur ayah akan memberikan dampak yang negatif pula yaitu membentuk anak menjadi kurang dalam beradaptasi sehingga anak menjadi mudah stress, anak juga akan memiliki *self esteem* yang rendah, *inferior*, memiliki kemampuan problem solving yang rendah sehingga membuat keterampilan anak dalam bersosialisasi menjadi rendah, anak yang memiliki *attachment* yang rendah dengan ayah akan mencari figur yang dapat memberikan *attachment* positif dengannya dan hal tersebut akan dia cari dengan sosok lawan jenis yang lain, pada kasus kekerasan dalam pacaran yaitu adalah pasangannya.

Menurut beberapa hasil penelitian bahwa secara umum diyakini bahwa sifat dan kualitas hubungan dekat seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh peristiwa afektif yang terjadi selama masa kanak-kanak, khususnya dalam hubungan pengasuh dengan anak (Collins & Read ; 1990). Pada korban kekerasan dalam pacaran seringkali korban tidak dapat terlepas dari hubungan tersebut dikarenakan korban terjebak dalam empat prekursor atau kondisi yaitu adanya ancaman pada kelangsungan hidup korban KDP, korban akan selalu merasa ketakutan akan tindak kekerasan yang bisa terjadi kapan saja, pelaku memberikan ancaman berupa ancaman fisik dan juga psikis, ancaman psikis inilah yang dapat mempercepat perkembangan *stockholm syndrome* lebih dari ancaman fisik. Macam ancaman psikis yaitu ancaman secara emosional dimana korban akan merasa sangat ketakutan, sedih, marah, malu, dsb. Lalu

ancaman pengabaian korban KDP akan diancam bahwa dirinya akan ditinggalkan oleh pelaku, pelaku tidak akan memberikan perhatian lagi, tidak akan menyayangi korban lagi, pelaku mengancam akan berselingkuh. Kedua korban merasakan kebaikan-kebaikan dari pelaku, korban KDP yang sedang merasa terancam akan merasakan kebaikan yang berbeda dengan orang yang tidak sedang merasa terancam, sehingga hal kecil saja yang menurut korban dapat menyelamatkannya dari kekerasan itu dipersepsikan adalah sebuah kebaikan yang diberikan oleh pelaku. Jika dalam fase KDP, fase honeymoon dapat menjadi situasi yang sesuai dengan prekursor ini dimana pelaku akan merasa bersalah dan meminta maaf karena perilaku kasarnya. Ketiga isolasi, korban KDP akan diisolasi bukan hanya dari lingkungan sosialnya namun juga isolasi perseptif. Pelaku akan membuat korban dapat berpikir atau mempersepsikan suatu hal sesuai dengan persepsi pelaku, contohnya seperti pelaku mengatakan bahwa teman-temannya tidak baik untuk korban, maka korban akan berpikir sama seperti pelaku sehingga akhirnya membuat korban terisolasi dari lingkungan sosialnya, contoh lain dengan cara pelaku memperlihatkan perilaku cemburu jika korban bermain dengan teman-temannya dengan memberikan alasan yang dikonseptualisasikan korban sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang pelaku. Terakhir korban tidak memiliki kemampuan untuk berpisah dari pelaku, korban dibuat tidak berdaya dengan cara pelaku menanamkan persepsi dimana korban tidak dapat hidup tanpa pelaku, tidak akan ada orang yang dapat menyayangi korban seperti pelaku. Keadaan dimana korban kekerasan

dalam pacaran tidak mampu untuk melarikan diri melainkan bertahan disebut dengan *stockholm syndrome*.

*Stockholm syndrome* merupakan suatu kondisi emosional yang kompleks secara psikologis ketika timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan. Ikatan ini meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku, melindungi pelaku yang telah menganiaya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, dan menyangkal atau meminimalisasi kekerasan yang terjadi (Graham, Rawlings, Ihms, Latimer, Foliano, Thompson dan Hacker, 1995). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan korban untuk bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan, menurut hasil penelitian Edwards, Gidyez dan Murphy (2011) menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari masa lalu korban yang pernah mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak sehingga korban lebih menoleransi perilaku kasar yang dilakukan pelaku, self-esteem yang rendah, dan coping stress yang tidak tepat.

Menurut hasil penelitian Sekarlina dan Margareta (2013) salah satu karakteristik yang memberikan pengaruh pada korban dengan *stockholm syndrome* adalah gaya kelekatan yang dikembangkan oleh pasangan terhadap korban. Hubungan pacaran pada masa remaja dan dewasa dapat dikonseptualisasikan sebagai proses kelekatan yang sesuai dengan teori kelekatan Bowlby tentang kelekatan pada masa anak dengan figur lekat atau orang tua (Hazan dan Shaver, 1987, dalam Ragil dan Margaretha, 2012). Teori ini dapat terbentuk atas dasar pemahaman bahwa semenjak masa remaja, figur lekat seseorang terhadap orang tua mulai digantikan

oleh teman atau sahabat maupun pasangan. Pada masa inilah perilaku akan muncul sesuai dengan kelekatan yang dimilikinya, baik secure ataupun insecure (Bowlby dan Ainsworth, dalam Santrock, 2003).

Graham menjelaskan bahwa *Stockholm syndrome* didasari oleh tiga dimensi yaitu *core stockholm syndrome*, *psychological damage* dan *love dependency*. *Core Stockholm Syndrome* berisi aspek-aspek utama dari Stockholm Syndrome termasuk distorsi kognitif dan trauma interpersonal korban. Distorsi kognitif menunjukkan rasionalisasi dan/ atau minimalisasi perilaku penyerang, menyalahkan diri sendiri, dan melaporkan tindakan cinta dan perhatian sebagai pengganti rasa takut. *Psychological Damage*, pengelolaan harga diri yang rendah, depresi/kecemasan dan masalah interpersonal lainnya. *Love-Dependency*, ditangkap oleh keyakinan kuat korban bahwa kelangsungan hidup mereka semata-mata bergantung pada cinta dan pengasuhan pasangan mereka, idealisasi intens dari pasangan yang kasar, dan keyakinan yang kuat bahwa tanpa pasangan mereka dalam hidup mereka, mereka tidak punya apa-apa untuk dinanti-nantikan dan tidak mempunyai alasan kuat untuk hidup.

Dalam penelitian ini ayah sebagai figur lekat yang dapat berinteraksi dengan baik seperti mengasahi, mudah berkomunikasi, dapat diandalkan, dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan pada anak-anak akan mendukung perkembangan sosial remaja memiliki kemampuan empati, menyesuaikan diri dan mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain (Santrock,2007). Ayah sebagai figur yang otoritas penting dalam membangun hubungan kelekatan yang positif dengan anak, pola

asuh yang mengabaikan membuat terbentuknya dimensi keterasingan yang dimana membentuk pola *attachment* yang kurang aman. Pola *attachment* yang positif dengan ayah akan membangun konsep diri yang positif, *problem solving* yang tepat, *self esteem* yang tinggi, kompetitif, memiliki kemampuan intelektual yang baik, meningkatkan kemampuan adaptasi yang baik, sehingga ayah dijadikan *rolemodel* anak perempuan dalam memilih pasangan.

Ditinjau dari teori seharusnya anak perempuan yang memiliki kelekatan yang positif dengan ayahnya dapat terhindar dari kekerasan dalam pacaran, namun dari data hasil survey peneliti menemukan pada perempuan korban kekerasan mayoritas merasa memiliki hubungan yang positif dengan ayahnya dan menginginkan untuk mendapatkan pasangan seperti ayahnya tetapi terjebak dalam hubungan kekerasan. Akibat dari *attachment* yang kurang aman dari figur ayah membuat korban kekerasan membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang besar disebabkan oleh pola asuh mengabaikan dan otoriter yang dikembangkan oleh orang tua, sehingga mengembangkan pola kepribadian dependensi sebagai bentuk kompensasi untuk memenuhi kebutuhan besar sebelumnya.



## 2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Semakin tinggi *attachment* ayah maka semakin rendah kecendrungan mengalami *stockholm syndrome*

Semakin rendah *attachment* ayah maka semakin tinggi kecendrungan mengalami *stockholm syndrome*



Tahun pertama 0-5 tahun, adalah usia paling efektif untuk membangun pola *attachment* antara orang tua dan anak.

Ayah merupakan figur otoritas di dalam keluarga. Penting juga bagi ayah untuk membangun *attachment* yang positif antara ayah dan anak

Jika *attachment* dengan ayah positif

Dimensi Attachment Figur Ayah menurut Armsden dkk (1990)

1. **Kepercayaan** : anak merasa bahwa ayah adalah orang responsif dan sensitif terhadap kebutuhan anaknya seperti kebutuhan untuk dilindungi, membutuhkan bantuan, kebutuhan materil, kehangatan, ayah dapat menjadi tempat untuk anak menggantungkan harapan, kenyamanan yang diberikan ayah ketika anak merasa tertekan dan dapat memberikan respon secara positif
2. **Komunikasi** : anak merasakan adanya interaksi yang positif dengan ayahnya, bukan hanya interaksi secara verbal namun juga non-verbal seperti kontak mata yang hangat, kontak fisik yang hangat, dapat diajak bekerjasama, sehingga anak terlatih untuk melakukan interaksi dengan lawan jenis dengan cara yang positif

Jika *attachment* dengan ayah negatif

Dimensi Attachment Figur Ayah menurut Armsden dkk (1990)

1. **Keterasingan** : anak tidak merasakan adanya figur ayah yang responsif, sensitif, hangat, tidak adanya interaksi secara rutin dan hangat, anak tidak dapat terbuka dengan ayahnya, anak menjadi tidak berani untuk mengkomunikasikan kesulitannya kepada ayah, ayah tidak dapat bekerjasama sehingga membuat anak kurang terlatih dalam melakukan interaksi yang positif dengan lawan jenis.

4 prekursor *stockholm syndrome* :

1. Terancam kelangsungan hidupnya
2. Kesalahan persepsi akan kebaikan pelaku
3. Terisolasi dari lingkungan sosial dan persepsi
4. Tidak memiliki kemampuan untuk berpisah

Dampak dari *attachment* ayah yang rendah membuat anak cenderung mengalami *stockholm syndrome*

Dampak dari *attachment* ayah yang negatif :

1. **Dependen**
2. **Kebutuhan akan kasih sayang**
3. **Inferior**
4. **Kurang dalam kemampuan *Problem Solving***

Secara umum diyakini bahwa sifat dan kualitas hubungan intim di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh peristiwa afektif di masa anak-anak, khususnya hubungan pengasuh dengan anak (Collins & Read ; 1990).

*Stockholm syndrome* adalah suatu kondisi emosional yang kompleks secara psikologis ketika timbul ikatan yang kuat antara korban terhadap pelaku kekerasan. Ikatan ini meliputi rasa cinta korban terhadap pelaku, melindungi pelaku yang telah menganiaya, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab kekerasan, dan menyangkal atau meminimalisasi kekerasan yang terjadi (Graham, Rawlings, Ihms, Latimer, Foliano, Thompson dan Hacker, 1995)